

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas, sosialitas, dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang tercantum pada Undang-Undang di atas, maka pendidikan harus ditempuh oleh seluruh manusia. Pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan salah satu solusi utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat digunakan secara tepat guna untuk bekal hidupnya. Pendidikan formal biasa disebut dengan pendidikan persekolahan, berupa jenjang pendidikan yang telah baku, yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan harus mewujudkan kualitas dan relevansi yang baik dengan memberikan pondasi yang kuat bagi Negara untuk meningkatkan taraf hidup manusia serta daya saing bangsa.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini berada pada tingkat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh *The United Nations Development Programme* (UNDP) dalam Qory Dellasera (2015) tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada tahun 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara dan pada tanggal 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari kasaran peringkatnya, memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja Indonesia tidak naik peringkat. Hal ini juga dibuktikan melalui survey *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dalam Muhammad (2015) tentang kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Lemahnya *input quality*, kualitas para guru berada pada level 14 dari 14 negara berkembang, sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Kedua survey tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas sarana dan prasarana, minimnya tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, dan rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan.

Kualitas pendidikan perlu ditingkatkan, karena merupakan suatu hal yang dianggap penting. Salah satu elemen pendidikan yang mesti ditingkatkan adalah kualitas pembelajaran, sebab sumber daya manusia muncul melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan khususnya di sekolah seharusnya berorientasi pada siswa (*student center*) sehingga siswa tidak berpusat pada guru namun siswa dapat dituntut aktif untuk belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir yang dimiliki oleh siswa.

Beberapa mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum di sekolah sebagian besar melibatkan siswa aktif dalam belajar. Salah satu mata pelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP, 2006, hlm. 271). Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Proses pembelajaran IPA di SMP/MTs lebih menitikberatkan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Guru pun harus berinovasi secara kreatif, agar siswa tidak hanya menghafal teori dalam konsep IPA, melainkan siswa dapat memahami konsep IPA dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar IPA yang baik untuk memahami konsep serta memiliki kemampuan berpikir kritis.

Peran sebagai guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan menuntun dan membimbing siswa saat proses pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan apa yang diinginkan. Guru dituntut lebih berinovasi dan berkreasi, tidak hanya sebagai pusat pembelajaran, menduduki siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya menerima ilmu pengetahuan dari guru tetapi siswa dapat dituntut untuk menemukan dan mencari tahu sendiri konsep materi pembelajaran sehingga siswa harus aktif, mampu berpikir kritis dan kreatif.

Memasuki abad 21 sekarang ini, Pendidikan Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan di era globalisasi ini adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh pernyataan Frydenberg & Andone (2011) bahwa “untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi”. Begitupula Litbang Kemdikbud (2013) merumuskan bahwa “paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah”.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan dalam pendidikan. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan. Johnson (2012) mengungkapkan bahwa “kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain”. Hal ini juga diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menegaskan bahwa “kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif”.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Situasi dunia yang saat ini semakin berkembang pesat menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mengatasi berbagai tantangan global yang ada. Siswa tidak hanya dituntut untuk memperoleh nilai yang baik ataupun mampu menyelesaikan tugas dengan tepat, tetapi siswa juga dituntut untuk memiliki dan mengasah kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat menentukan mana yang benar dan salah, mana yang harus diikuti dan ditinggalkan, dan tidak ikut terjerumus pada arus globalisasi yang negatif.

Kenyataan di lapangan yang peneliti temukan ketika melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 9 Bandung pada tanggal 24 Januari 2017 melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII bahwa masih terdapat guru yang belum mengetahui bahwa banyak metode dan model pembelajaran inovatif yang

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode dan model pembelajaran yang digunakan masih kurang tepat dalam menggali potensi anak. Guru sudah baik dalam menggali potensi anak, namun masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menggali potensi siswa sehingga guru tidak hanya menilai siswa terhadap hasil belajar saja, tetapi harus menilai aspek yang lainnya seperti kemampuan berpikir. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mampu berpikir kreatif dan kritis, itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berpikir anak tidak bisa diarahkan.

Permasalahan lain yang peneliti temukan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran IPA ketika melakukan pengamatan ke beberapa kelas VII yaitu pertama, keyakinan siswa yang sangat besar bahwa guru adalah informasi yang paling benar dan mengetahui segalanya. Kedua, siswa hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh guru seperti mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan soal. Ketiga, siswa kurang mampu mengemukakan pendapat dan memberikan kesimpulan ketika guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas. Keempat, minimnya penggunaan media sehingga pembelajaran kurang menarik dan menggugah keingintahuan siswa. Permasalahan terakhir yaitu guru masih belum terbiasa memberikan evaluasi yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah, memberikan argumen dari sebuah masalah, membuat kesimpulan, dan sebuah keputusan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah karena siswa masih pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru dan guru pun ketika di kelas kurang bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah khususnya pada mata pelajaran IPA, hal ini didukung dengan data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* yaitu studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Studi ini

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD).

Studi PISA ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, yaitu pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan seterusnya. Sejak tahun 2000 Indonesia mulai sepenuhnya berpartisipasi pada PISA. Pada tahun 2000 sebanyak 41 negara berpartisipasi sebagai peserta sedangkan pada tahun 2003 menurun menjadi 40 negara dan pada tahun 2006 melonjak menjadi 57 negara. Jumlah negara yang berpartisipasi pada studi ini meningkat pada tahun 2009 yaitu sebanyak 65 negara. Tahun 2012 menempati peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi. Hasil survei tahun 2015 yang menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan pencapaian murid dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012, dari 72 negara yang mengikuti tes PISA (Litbang Kemdikbud, 2016).

Masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan mampu memberikan hasil yang optimal dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI).

Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan pendekatan *problem solving*. Model pembelajaran SAVI ini adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Sebagaimana Meier (2003, hlm. 90) “pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang melibatkan indera pada tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar”.

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran SAVI ini memfokuskan pada *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh dimana cara belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Model SAVI ini dapat menuntut siswa aktif dalam pembelajaran seperti melakukan percobaan, mengamati, mempresentasikan materi yang mereka peroleh, kemudian menyelesaikan permasalahan berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang model ini, salah satunya berasal dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (Vol. 1 No. 2 Tahun 2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dan menunjukkan respon yang baik dalam penerapan model pembelajaran SAVI.

Hasil jurnal penelitian lain yang dilakukan oleh Haruminati dkk. (Vol. 4 No. 1 Tahun 2016) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Mutiara Singaraja” menyatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan sehingga model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap minat belajar Matematika siswa kelas IV di SD Mutiara Singaraja tahun pelajaran 2015/2016.

Nur’aisyah (2015) juga mengkaji model ini dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualisation and Intellectually*

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(SAVI) dengan Pembiasaan Bekerja Ilmiah Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa” mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa berdasarkan *pretest* dan *posttest* untuk kedua kelas mengalami peningkatan sebesar 0.648 dan 0.535 dengan kategori N-Gain sedang. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 0.321 dan 0.395 dengan kategori N-Gain sedang, menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualisation and Intellectually* (SAVI) dengan pembiasaan bekerja ilmiah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya tentang model ini, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara umum masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung?”.

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung?
- 2) Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung?

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membuat kesimpulan (*Inference*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung?
- 4) Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung?
- 5) Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung.

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung.

- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membuat kesimpulan (*Inference*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung.
- 4) Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung.
- 5) Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 9 Bandung.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang efektivitas penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan proses uji teori untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang pengembangan model pembelajaran guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada ranah kognitif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dalam proses pembelajaran terkait peningkatan kemampuan

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir kritis siswa sehingga dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan sistem pembelajaran sekolah.

2) **Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menambah alternatif pembelajaran IPA untuk kepentingan dan kemajuan dunia pendidikan.

3) **Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) khususnya pada mata pelajaran IPA.

4) **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bentuk pengembangan pada proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

5) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam mengembangkan penelitian sehingga kualitas pendidikan terus menerus meningkat dan berkembang.

1.5 **Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan skripsi Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA ini mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016 dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Nurmalia, 2017

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka berisi mengenai teori-teori yang terkait dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian, diantaranya konsep belajar dan pembelajaran, model pembelajaran, model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), tahap perkembangan kognitif, berpikir kritis, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang berisi penjelasan mengenai penelitian yang terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, partisipan, populasi, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan Pembahasan yang berisi deskripsi temuan penelitian, temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berisi penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis temuan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, pengguna hasil penelitian, maupun kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya.